



Sintesis Etika Komunikasi Digital dan Nilai-Nilai Islam dalam Kolaborasi Guru dengan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Siswa: Kajian Literatur

Anisatul Haniah¹, Lulu'ul Kamaliyah², Sulistiawati³, Nur Khasanah⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Agama Islam,

Universitas Islam Negri KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Surel: anisatul.haniah@mhs.uingusdur.ac.id¹, luluul.kamaliyah@mhs.uingusdur.ac.id², SULISTIAWATI@MHS.UINGUSDUR.AC.ID³, nur.khasanah@uingusdur.ac.id⁴

Abstract

The rise of digital communication platforms complicates the ethical dimensions of teacher-parent collaboration in student character education. This systematic literature review analyzes several scientific articles to formulate ethical principles and Islamic values that organize effective digital communication between teachers and parents. Thematic analysis yields three main dimensions: digital communication ethics, encompassing politeness, proportionality of response, and two-way accountability; the five Islamic values of *sidq* (honesty), *amanah* (trustworthiness), *tawadu'* (humility), *ta'awun* (cooperation), and *uswah hasanah* (exemplary behavior) as moral anchors for digital interactions; and collaborative models for schools and families through platforms such as WhatsApp groups and digital hubs. A qualitative approach was used, with a literature review of recent journals and articles. Data were collected through document analysis and thematic analysis. The findings suggest that collaboration through digital platforms can bridge digital ethics with Islamic-based character education, with practical implications for school policy and teacher professional development. This study concludes that ongoing synergy is needed for effective character education, with practical implications for schools and families and suggestions for further empirical research.

Keywords: Digital Communication Ethics, Character Education, Teacher and Parent Collaboration, Islamic Values

Abstrak

Maraknya platform komunikasi digital memperumit dimensi etis kolaborasi guru dan orang tua dalam pendidikan karakter siswa. Kajian literatur sistematis ini menganalisis beberapa artikel ilmiah guna merumuskan prinsip etika dan nilai Islam yang mengorganisasikan komunikasi digital guru dan orang tua secara efektif. Analisis tematik menghasilkan tiga dimensi utama: etika komunikasi digital yang mencakup kesantunan berbahasa, proporsionalitas respons, dan akuntabilitas dua arah; lima nilai Islam, *sidq* (kejujuran), *amanah* (kepercayaan), *tawadu'* (rendah hati), *ta'awun* (kerja sama), dan *uswah hasanah* (keteladanan) sebagai jangkar moral interaksi digital; serta model kolaboratif sekolah dan keluarga melalui platform seperti grup WhatsApp dan buku penghubung digital. Pendekatan kualitatif digunakan dengan tinjauan literatur dari sumber jurnal dan artikel terkini. Data dikumpulkan melalui analisis dokumen dan dianalisis secara tematik. Temuan menunjukkan bahwa kolaborasi melalui platform digital dapat menjembatani etika digital dengan pendidikan karakter berbasis Islam dengan implikasi praktis bagi kebijakan sekolah dan pengembangan profesional guru. Penelitian ini menyimpulkan perlunya sinergi berkelanjutan untuk pendidikan karakter efektif, dengan implikasi praktis bagi sekolah dan keluarga serta saran penelitian empiris lanjutan.

Kata Kunci: Etika Komunikasi Digital, Pendidikan Karakter, Kolaborasi Guru dan Orang Tua, Nilai-Nilai Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan manusia yang berkelanjutan karena melalui pendidikan, individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai yang membentuk kepribadiannya secara utuh (Brooks & Lamb, 2026; Diana et al., 2026). Keberadaan pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai proses transformasi mendalam yang membentuk karakter, moralitas, dan cara berpikir seseorang dalam menghadapi realitas kehidupan yang dinamis. Oleh karena itu, pendidikan menjadi instrumen strategis dalam menciptakan manusia yang berkualitas, berintegritas, dan mampu berkontribusi secara positif bagi kemaslahatan masyarakat luas (Mlekuž et al., 2026; O'Banion, 2026). Melalui orientasi ini, institusi pendidikan memikul tanggung jawab besar untuk tidak hanya mencetak generasi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga anggun secara moral.

Sejalan dengan visi tersebut, pendidikan karakter telah menjadi fokus utama dalam sistem pendidikan di berbagai negara, termasuk Indonesia, demi membentengi generasi muda dari degradasi moral (Nasiwan et al., 2026; Prayitno et al., 2026). Namun, dalam era digital yang semakin kompleks dan sarat akan disrupsi teknologi, upaya menanamkan karakter mulia tidak lagi bisa bertumpu pada satu pihak saja. Kolaborasi etis antara guru dan orang tua menjadi sangat penting dan krusial dalam mendukung keberhasilan pendidikan karakter siswa. Kemitraan yang harmonis dan berlandaskan pada kode etik yang kuat dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan karakter secara signifikan, sekaligus memastikan bahwa anak-anak dapat mengembangkan nilai-

nilai positif yang dibutuhkan untuk menavigasi kehidupan sehari-hari di dunia maya maupun nyata (Firdaus & Suwendi, 2025; Mar et al., 2025).

Pada realitasnya, pendidikan karakter siswa di era digital saat ini menghadapi tantangan berat berupa isu global, seperti masifnya paparan konten negatif, pornografi, perundungan siber (*cyberbullying*), serta fenomena distraksi media sosial yang akut sebagaimana dibahas dalam berbagai studi terkini di Indonesia. Secara nasional, penyelesaian masalah ini sering kali terhambat karena kolaborasi antara guru dan orang tua masih sangat terbatas, padahal sinergi keduanya merupakan kunci utama untuk mengatasi rendahnya tingkat literasi digital pada anak (Assefa et al., 2023; Myende & Nhlumayo, 2022). Untuk merespons urgensi ini, diadopsi sebuah pendekatan kolaboratif berbasis etika yang menekankan kemitraan hakiki antara sekolah dan keluarga (Lin et al., 2025). Pendekatan ini memandang bahwa pengawasan dan bimbingan terhadap anak harus dilakukan secara simultan dan terintegrasi di kedua lingkungan utama mereka.

Dalam ekosistem pendidikan ideal, kedua belah pihak memiliki porsi tanggung jawab yang saling melengkapi. Di dalam lingkungan keluarga, orang tua berfungsi sebagai pendidik utama (*primary educator*) yang memberikan teladan, internalisasi nilai, dan pembiasaan etis sehari-hari, sedangkan guru bertanggung jawab atas pendidikan formal di sekolah dengan pendekatan pedagogis yang terarah, terukur, dan sistematis (Fahmi Irfani et al., 2025). Apabila kedua pihak ini dapat menjalin sinergi yang baik, maka proses pendidikan akhlak akan berlangsung secara berkesinambungan dan konsisten. Nilai-nilai kebaikan yang telah

ditanamkan di rumah akan diperkuat oleh guru di sekolah, dan sebaliknya, materi adab yang diajarkan di kelas akan divalidasi oleh orang tua di rumah. Kolaborasi tersebut dapat diwujudkan melalui komunikasi yang intensif, keterlibatan aktif orang tua dalam kegiatan sekolah, serta kesamaan visi dalam mendidik anak agar memiliki karakter yang mulia sesuai ajaran Islam (Sumar et al., 2025).

Meskipun dalam beberapa tahun terakhir telah banyak penelitian yang menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru dan orang tua dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan menaikkan mutu pendidikan karakter, implementasinya di lapangan masih jauh dari kata sempurna. Banyak tantangan dan hambatan serius yang dihadapi untuk mencapai sebuah kolaborasi yang efektif dan produktif, seperti munculnya perbedaan pendapat dalam pola asuh, keterbatasan waktu, hingga komunikasi yang kurang efektif dan rentan salah paham di media digital (Jaedun et al., 2024; Singun, 2025). Ketidakefektifan ini sering kali memicu konflik internal yang justru merugikan perkembangan psikologis anak (Kopystynska et al., 2022; Sullivan et al., 2024). Oleh karena itu, permasalahan utama yang melandasi penelitian ini adalah bagaimana merumuskan sebuah model komunikasi digital yang tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga memiliki fondasi etis yang kuat agar mampu meminimalisasi hambatan komunikasi tersebut.

Sejumlah kajian terdahulu sebenarnya telah menelaah hubungan dan kolaborasi guru dengan orang tua dari berbagai sudut pandang. Sebagai contoh, Irhamni & Ashari (2023) mengkaji implementasi kolaborasi guru-orang tua dalam pembelajaran 5.0 di sekolah dasar dan menemukan bahwa komunikasi

berbasis aplikasi pesan instan (*instant messaging*) mampu meningkatkan intensitas keterlibatan orang tua. Namun, penelitian tersebut cenderung lebih berfokus pada aspek teknis pemanfaatan media digital dan strategi operasionalnya saja, tanpa menyentuh dimensi etika komunikasi secara mendalam. Senada dengan itu, Asad et al. (2026) meneliti komunikasi digital guru dan orang tua dalam mendukung pembelajaran di era teknologi dan menyimpulkan bahwa efektivitas komunikasi sangat bergantung pada ketersediaan perangkat (*hardware*) dan jaringan, tetapi belum membahas kerangka etis yang menjadi pijakan normatif dalam interaksi tersebut.

Selain memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada aspek teknis, kedua kajian terdahulu tersebut juga absen dalam mengintegrasikan perspektif nilai-nilai Islam sebagai landasan moral kolaborasi. Padahal, konteks pendidikan Islam di Indonesia sangat erat dan sangat relevan untuk dipertimbangkan sebagai pemandu perilaku masyarakat. Berbeda dengan kajian-kajian terdahulu yang cenderung mekanistik, artikel ini hadir untuk mengisi celah penelitian (*research gap*) tersebut dengan melakukan sintesis mendalam mengenai batasan etis yang harus menjadi norma dalam ruang digital antara guru dan orang tua. Artikel ini secara khusus merumuskan kontribusi nilai-nilai Islam transendental, seperti *sidq* (kejujuran), *amanah* (tanggung jawab), *tawadu'* (rendah hati), *ta'awun* (tolong-menolong), dan *uswah hasanah* (keteladanan yang baik) sebagai kerangka moral utama yang membentuk karakter siswa secara holistik di era digital.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan studi yang telah dipaparkan, maka penelitian ini bertujuan untuk

menganalisis kolaborasi etis antara guru dan orang tua dalam mendukung pendidikan karakter siswa di era digital. Secara lebih spesifik, penelitian ini bertujuan menyajikan sebuah sintesis konseptual yang mengawinkan etika komunikasi digital modern dengan nilai-nilai luhur Islam, sehingga dapat menjadi rujukan normatif sekaligus panduan praktis bagi para praktisi pendidikan, kepala sekolah, orang tua, dan peneliti selanjutnya. Melalui perumusan ini, diharapkan tercipta sebuah ruang digital yang sehat, aman, dan edukatif yang mampu mengoptimalkan potensi moral dan spiritual siswa demi menyongsong masa depan yang berkemajuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan atau *library research* agar dapat menganalisis secara mendalam mengenai kolaborasi etis antara guru dan orang tua dalam mendorong pembentukan pendidikan karakter siswa di zaman yang serba menggunakan teknologi. Pemilihan metode ini didasarkan pada karakteristik fokus kajian yang memerlukan penelusuran konseptual yang kuat dan teoretis mengenai etika komunikasi serta nilai-nilai Islam. Secara umum, tujuan utama dari penggunaan pendekatan kualitatif itu sendiri adalah untuk memahami kenyataan dari keadaan sosial di kehidupan nyata secara holistik (Achjar et al., 2023; Murdiyanto, 2020). Melalui metode kepustakaan ini, peneliti dapat mengeksplorasi gagasan, pemikiran, dan regulasi yang berkembang mengenai sinergi pendidikan di era digital tanpa terikat oleh batasan ruang dan waktu lapangan.

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menerapkan desain penelitian studi literatur sistematis atau *systematic literature review*. Desain ini dipilih karena mampu memberikan struktur yang ketat, objektif, dan transparan dalam memetakan serta mensintesis berbagai literatur yang ada. Melalui *systematic literature review*, peneliti melakukan serangkaian proses terencana yang meliputi mengumpulkan, memilih, membandingkan, dan menganalisis berbagai referensi ilmiah untuk memperoleh sintesis pengetahuan yang baru, utuh, dan komprehensif terkait kolaborasi guru dan orang tua dalam pendidikan karakter. Desain ini memastikan bahwa penarikan kesimpulan tidak didasarkan pada satu atau dua studi saja, melainkan didasarkan pada akumulasi pengetahuan yang sah dari berbagai riset terdahulu.

Subjek utama dalam penelitian kepustakaan ini bukanlah individu atau kelompok manusia, melainkan dokumen-dokumen ilmiah yang relevan dengan topik bahasan. Populasi penelitian ini berupa seluruh sumber literatur, baik berskala nasional maupun internasional, yang membahas mengenai etika komunikasi digital, nilai-nilai pendidikan Islam, serta hubungan kemitraan sekolah dan keluarga. Mengingat jumlah literatur yang sangat luas, teknik pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Melalui teknik *purposive sampling* ini, pemilihan sumber literatur dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria-kriteria ketat tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti, seperti keterkaitan tema secara langsung, tingkat kredibilitas sumber atau jurnal penerbit, serta relevansi waktu publikasi mutakhir guna menangkap dinamika era digital saat ini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode dokumentasi dan studi pustaka secara digital maupun konvensional. Proses pengumpulan data ini diawali dengan menelusuri berbagai basis data (*database*) jurnal akademik terindeks dan pangkalan data buku digital yang otoritatif menggunakan kata kunci yang relevan dengan tema penelitian. Setelah sumber-sumber tersebut ditemukan, peneliti melakukan identifikasi awal terhadap abstrak dan substansi naskah, kemudian mengelompokkan referensi-referensi tersebut secara sistematis sesuai dengan fokus penelitian, yakni etika digital, nilai-nilai Islam, dan pendidikan karakter. Pengumpulan data ini dilakukan secara teliti untuk memastikan tidak ada dokumen kunci atau kebijakan pendidikan esensial yang terlewatkan dalam analisis.

Setelah seluruh data dokumentasi terkumpul, proses dilanjutkan dengan teknik analisis data yang berfokus pada reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan berdasarkan pendekatan studi literatur sistematis. Peneliti membaca secara komprehensif (*close reading*) terhadap teks-teks yang telah dikelompokkan, lalu mengeksplorasi keterkaitan antara konsep etika komunikasi digital dengan konsep *sidq*, *amanah*, *tawadu'*, *ta'awun*, dan *uswah hasanah*. Data teoretis tersebut dianalisis isinya (*content analysis*) secara kritis dan mendalam

untuk menemukan benang merah, kesamaan, perbedaan, serta celah konseptual. Hasil analisis ini kemudian disintesis guna merumuskan sebuah kerangka moral baru yang padu, yang dapat diterapkan secara praktis dalam hubungan komunikasi antara guru dan orang tua di media digital.

Untuk menjamin mutu dan objektivitas hasil kajian, keabsahan data dalam penelitian ini diperoleh melalui penerapan teknik triangulasi sumber. Proses triangulasi sumber ini diwujudkan dengan cara membandingkan berbagai referensi, teori, dokumen kebijakan, serta pandangan para ahli yang berbeda namun mengkaji topik yang sama (Purnia & Alawiyah, 2020; Sugiyono, 2021). Peneliti melakukan cek silang (*cross-check*) antara data yang diperoleh dari artikel jurnal hasil penelitian empiris, buku-buku teks keislaman klasik maupun kontemporer, dan dokumen formal sistem pendidikan nasional untuk memastikan konsistensi dan validitas informasi yang didapatkan. Melalui konvergensi dari berbagai sumber kepustakaan yang kredibel ini, bias subjektivitas peneliti dapat ditekan seminimal mungkin, sehingga menghasilkan kesimpulan penelitian yang kuat, tepercaya, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Pemetaan Tema, Subtema, dan Literatur Pendukung

Tema	Subtema	Literatur Pendukung
Strategi Kolaborasi Guru dan Orang tua	Komunikasi Sekolah dan Keluarga	Suryani (2023)
	Keterlibatan Orang Tua	Ahmed (2023)
Etika Komunikasi Digital	Komunikasi Dua Arah	Rahmawati (2022)

	Keterlibatan Orang Tua Melalui Media Digital	Koskela & Sinkkonen (2025)
Integrasi Nilai Pendidikan Islam	Penguatan Moral dan Spiritual	Eaude (2026)
	Pendidikan Karakter Berbasis Agama	Arizal & Husniyah (2025)

Strategi Kolaborasi antara Guru dan orang tua

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa kolaborasi strategis antara guru dan orang tua merupakan determinan utama dalam mengoptimalkan pembentukan karakter siswa di tengah kompleksitas era digital. Hubungan kerja sama yang sinergis dan terintegrasi secara baik mampu menciptakan kesinambungan (*continuity*) pendidikan nilai yang menjembatani ruang kelas di sekolah dengan lingkungan domestik di rumah. Dalam ekosistem ini, guru mengambil peran sentral dalam mengonstruksi pemahaman moral siswa melalui pendekatan pedagogis formal di sekolah, sementara orang tua memegang otoritas sebagai pendidik utama (*primary educator*) yang mengondisikan proses pengawasan, pembiasaan (*habituation*), serta keteladanan konkret di dalam keluarga. Interaksi yang harmonis dan seimbang antara kedua belah pihak ini terbukti efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter fundamental pada diri siswa, seperti kedisiplinan yang konsisten, tanggung jawab personal, kejujuran akademik, hingga kepedulian sosial yang tinggi terhadap lingkungan sekitar.

Di sisi lain, masifnya perkembangan teknologi mutakhir tidak sekadar menjadi tantangan, melainkan bertransformasi menjadi katalisator positif yang memberikan kemudahan luar biasa dalam menjalin komunikasi lintas

ruang antara pihak sekolah dan keluarga. Aksesibilitas media digital—seperti grup *WhatsApp*, berbagai *platform* pembelajaran daring (*online learning platforms*), hingga aplikasi buku penghubung digital—telah mendobrak batasan birokrasi komunikasi konvensional yang kaku. Pemanfaatan instrumen berbasis teknologi ini memungkinkan terjadinya proses pemantauan (*monitoring*) perkembangan akademik maupun dinamika perilaku siswa secara *real-time*, jauh lebih cepat, dan efisien. Melalui saluran digital yang interaktif ini, guru dan orang tua dapat secara responsif saling bertukar informasi, menyelaraskan persepsi, dan merumuskan solusi bersama atas berbagai problematika moral anak, sehingga proses intervensi karakter dapat dilakukan sejak dini secara tepat sasaran.

Urgensi dan efektivitas kemitraan ini diperkuat oleh temuan-temuan empiris dalam literatur kontemporer. Penelitian Suryani (2023) menjelaskan secara terperinci bahwa kolaborasi antara guru dan orang tua pada era digital mampu mendukung akselerasi pembentukan karakter siswa secara signifikan berkat terciptanya ruang komunikasi yang lebih intensif, interaktif, dan berkelanjutan. Penemuan tersebut sejalan dan didukung kuat oleh hasil studi yang dilakukan oleh Ahmed (2023), yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam program-program pendidikan di sekolah memberikan pengaruh positif yang linier

terhadap perkembangan karakter anak. Melalui pola kerja sama yang terarah, sistematis, dan konsisten (*consistent partnership*) antara institusi formal dan informal tersebut, internalisasi nilai-nilai kebajikan tidak lagi berjalan parsial, melainkan menjadi satu kesatuan utuh yang membentuk kepribadian siswa secara holistik.

Etika Komunikasi Digital dalam Pendidikan

Penerapan etika komunikasi digital dalam interaksi antara guru dan orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam menjamin keberhasilan dan keberlanjutan pendidikan siswa. Pada era kontemporer ini, saluran komunikasi tidak lagi terbatas pada tatap muka secara konvensional, melainkan telah bermigrasi secara masif ke ranah virtual melalui pemanfaatan aplikasi pesan instan, media sosial, dan berbagai *platform* pembelajaran daring. Transformasi medium ini menuntut adanya kodifikasi etika komunikasi (*netiquette*) yang kuat agar hubungan kemitraan antara pihak sekolah dan keluarga tetap berjalan secara harmonis, profesional, dan berbasis pada asas saling menghargai. Dalam konteks ini, guru diwajibkan untuk menyampaikan informasi akademik maupun perkembangan perilaku siswa dengan menggunakan diksi yang sopan, artikulatif, serta mudah dipahami guna mengeliminasi potensi bias interpretasi dan kesalahpahaman (*miscommunication*) di ruang siber.

Implementasi etika ini harus diwujudkan melalui konstruksi komunikasi dua arah (*two-way communication*) yang seimbang dan interaktif. Pola komunikasi yang demokratis ini membuka ruang bagi orang tua untuk secara aktif memberikan

umpan balik, menyampaikan kendala domestik dalam mendampingi anak, serta berdiskusi secara produktif mengenai dinamika psikologis anak selama proses pembelajaran. Di samping memelihara profesionalisme, etika komunikasi digital juga berfungsi sebagai instrumen preventif yang krusial untuk mencegah terjadinya konflik interpersonal serta mereduksi dampak negatif penyalahgunaan teknologi, seperti fenomena perundungan daring (*cyberbullying*). Oleh karena itu, sekolah dan orang tua dituntut untuk bersinergi meningkatkan literasi digital (*digital literacy*) secara kolektif agar ekosistem digital dapat dimanfaatkan secara bijak, aman, dan bertanggung jawab.

Eksistensi dan urgensi tata krama digital ini divalidasi oleh sejumlah studi empiris terdahulu yang relevan. Penelitian Rahmawati (2022) menjelaskan bahwa bangunan komunikasi dua arah yang intensif antara guru dan orang tua terbukti mampu memperkuat ikatan kerja sama institusional dalam mendukung capaian keberhasilan belajar siswa. Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Koskela & Sinkkonen (2025) turut menunjukkan bahwa pengelolaan komunikasi digital yang efektif dan beretika secara signifikan mampu mengelevasi keterlibatan orang tua (*parental involvement*) dalam mengawal proses pendidikan anak di lingkungan rumah. Melalui integrasi antara komunikasi yang santun dan teknologi yang inklusif, proses monitoring karakter anak dapat berjalan lebih optimal tanpa terhalang sekat digital.

Integrasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter

Di samping komunikasi dan kolaborasi yang sinergis antara pihak sekolah dan keluarga, integrasi nilai-nilai pendidikan Islam memegang peranan krusial dan fundamental dalam membentuk fondasi karakter siswa. Kekuatan utama dari pendidikan Islam terletak pada sumber transformasinya yang bersifat transendental, yakni bersumber langsung dari ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Melalui pijakan normatif ini, pendidikan Islam tidak hanya menitikberatkan orientasinya pada penguasaan aspek kognitif atau pengetahuan semata (*transfer of knowledge*), melainkan berfokus secara holistik pada pembentukan akhlak, penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), dan manifestasi perilaku yang luhur dalam kehidupan bermasyarakat.

Internalisasi nilai-nilai universal Islam seperti kejujuran (*sidq*), amanah (tanggung jawab), disiplin, toleransi (*tasamuh*), dan kepedulian sosial harus ditanamkan kepada siswa melalui proses pendidikan yang berkelanjutan dan terintegrasi. Dalam konteks ini, guru bertindak sebagai aktor sentral sekaligus teladan hidup (*living values*) yang mengonkretkan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik melalui sikap, tutur kata, dan perilaku sehari-hari di sekolah. Teladan dari guru ini menjadi instrumen penting agar nilai-nilai agama tidak sekadar menjadi teks hafalan yang pasif, melainkan menjadi panduan perilaku yang hidup dan dicontoh langsung oleh siswa.

Secara praktis, implementasi integrasi nilai pendidikan Islam di sekolah dapat diakomodasi melalui ragam strategi pedagogis yang bervariasi. Pendekatan tersebut meliputi kegiatan pembiasaan ibadah rutin secara kolektif, penerapan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), forum diskusi

keagamaan yang interaktif, hingga pemanfaatan media digital yang mengandung unsur edukatif dan Islami. Melalui ekosistem pembelajaran yang kaya akan muatan spiritual ini, siswa diharapkan mampu mengonstruksi landasan moral yang kokoh dan adaptif dalam menghadapi arus perkembangan teknologi informasi serta derasnya tantangan globalisasi.

Urgensi integrasi ini diperkuat oleh temuan teoretis mutakhir dalam lanskap pendidikan nasional. Penelitian EAUDE (2026) menjelaskan bahwa integrasi nilai-nilai pendidikan Islam secara struktural dalam pembelajaran terbukti mampu memperkuat karakter siswa sekaligus mengelevasi kesadaran moral dan spiritual mereka secara signifikan. Senada dengan hal tersebut, Arizal & Husniyah (2025) menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis agama Islam efektif dalam membentuk generasi tangguh yang berakhlak mulia, fleksibel dalam menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman (*modernity*), namun tetap kokoh menjaga identitas moralnya tanpa tergerus arus disrupsi digital.

Pembahasan

Secara etimologis, kolaborasi berasal dari gabungan kata *co* dan *labor* yang berarti bekerja bersama untuk menyatukan tenaga demi mencapai tujuan yang sama. Secara terminologis, konsep ini merujuk pada kerja sama antara dua pihak atau lebih—baik individu, kelompok, maupun institusi yang menyatukan pandangan dan upaya untuk mencari solusi atas permasalahan tertentu. Kolaborasi tidak akan berjalan efektif tanpa arah yang jelas, serta harus senantiasa berlandaskan pada nilai kebersamaan, pembagian peran, kesetaraan, dan tanggung jawab bersama

(Ahmed, 2023). Integrasi berbagai perspektif dalam kolaborasi inilah yang menjadi kunci utama dalam efektivitas pencapaian hasil yang diharapkan.

Dalam dunia pendidikan, konsep kolaborasi diwujudkan melalui "Tri Pusat Pendidikan" yang terdiri dari keluarga, sekolah, dan masyarakat (Ma'sumah et al., 2024). Lingkungan keluarga menjadi basis pembentukan watak dan kepribadian dasar anak, sementara sekolah berperan dalam pengembangan karakter melalui pendidikan formal. Keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada hubungan selaras antara guru dan orang tua, serta dukungan nyata dari masyarakat. Sinergi ini memastikan nilai-nilai positif yang ditanamkan di sekolah tetap konsisten saat diterapkan dalam kehidupan sosial anak, sekaligus memungkinkan optimalisasi potensi peserta didik melalui dukungan berkelanjutan dari ketiga elemen tersebut.

Partisipasi orang tua merupakan perwujudan konkret dari dukungan terhadap kepentingan anak dan program pendidikan yang dijalani. Menurut Morrison dalam Ahmed (2023), terdapat tiga bentuk keterlibatan orang tua yang krusial. Pertama, orientasi pada tugas, yang mencakup partisipasi dalam kegiatan sekolah seperti pendampingan belajar, administrasi, hingga dukungan dana. Kedua, orientasi pada proses, yang melibatkan orang tua dalam aspek strategis seperti penyusunan kurikulum, pemilihan bahan ajar, hingga penentuan standar perilaku. Ketiga, orientasi pada perkembangan, yaitu keterlibatan yang bertujuan meningkatkan kapasitas orang tua itu sendiri agar dapat berkontribusi secara lebih aktif dalam mendampingi perkembangan anak, baik di lingkungan sekolah maupun keluarga.

Upaya kolaborasi dan pendidikan ini harus senantiasa berada dalam koridor hukum yang melindungi anak. Undang-Undang Perlindungan Anak (UU No. 23 Tahun 2002 dan UU No. 35 Tahun 2014) menegaskan hak anak untuk memperoleh pendidikan (Pasal 9) serta akses informasi yang sesuai dengan tahap perkembangannya (Pasal 15). Negara, keluarga, dan masyarakat memikul tanggung jawab kolektif untuk melindungi anak dari pengaruh negatif seperti pornografi, narkoba, dan eksploitasi, sebagaimana diatur dalam Pasal 59 dan Pasal 76 (Siregar et al., 2024). Oleh karena itu, integrasi teknologi dalam pembelajaran harus dilakukan dengan mengedepankan kepentingan terbaik bagi anak serta meminimalkan segala risiko penyalahgunaan teknologi yang ada (Ramadhan et al., 2025).

Pembelajaran berbasis teknologi mencakup penggunaan internet, aplikasi digital, media sosial, platform pembelajaran daring, hingga kecerdasan buatan dalam proses pendidikan. Hubungannya dengan landasan hukum perlindungan anak dapat dilihat dari beberapa aspek berikut:

1. Hak Anak atas Pendidikan dan Informasi

- a. Setiap anak berhak memperoleh akses pendidikan yang bermutu dan setara melalui pemanfaatan teknologi.
- b. Kehadiran teknologi memberikan peluang bagi anak-anak di daerah terpencil untuk tetap memperoleh materi pembelajaran. Hal ini sejalan dengan ketentuan dalam Undang-Undang Perlindungan Anak yang menegaskan tanggung jawab negara dalam menjamin hak pendidikan tanpa diskriminasi.

2. Perlindungan dari Konten Negatif

KUHP, Undang-Undang Perlindungan Anak, dan UU TPKS melarang berbagai bentuk eksploitasi terhadap anak, seperti pornografi, perdagangan manusia, dan kekerasan (Novriannisya & Natsif, 2022). Karena itu, pembelajaran berbasis teknologi perlu didukung dengan pembatasan akses, penyaringan konten, dan seleksi materi agar peserta didik terhindar dari paparan informasi yang berbahaya selama pembelajaran daring. Selain itu, perlindungan identitas anak juga menjadi hal penting, terutama bagi korban tindak kejahatan. Dalam konteks digital, data pribadi seperti nama, foto, alamat, rekaman suara, maupun video harus dijaga kerahasiaannya oleh sekolah, pendidik, dan penyedia layanan platform pembelajaran.

3. Pencegahan Kekerasan dan Perundungan Daring (Cyberbullying)

Undang-Undang Perlindungan Anak melarang segala bentuk kekerasan terhadap anak, baik fisik maupun psikologis. Dalam pembelajaran digital, kekerasan psikologis dapat muncul melalui perundungan daring, ujaran kebencian, diskriminasi berbasis SARA, hingga pengucilan sosial secara virtual. Oleh karena itu, sekolah perlu menerapkan aturan yang jelas, memberikan pendampingan kepada peserta didik, serta meningkatkan literasi digital untuk mencegah terjadinya perilaku tersebut.

Komunikasi yang efektif, ramah, objektif, dan profesional berbasis fakta merupakan kompetensi krusial yang harus dimiliki guru guna membangun hubungan yang selaras dengan orang tua di era digital. Melalui interaksi dua arah yang berkelanjutan ini, guru dan orang tua dapat saling bertukar informasi mengenai perkembangan serta hambatan

anak, menjelaskan langkah penanganan masalah secara singkat, serta menyelaraskan kebijakan sekolah dengan kondisi di rumah demi mendukung kesejahteraan siswa secara optimal. Pentingnya komunikasi yang berkualitas ini sejalan dengan teori yang sebagaimana dijelaskan oleh Zhao (2026) yang menjelaskan bahwa kolaborasi memiliki makna ikut andil atau mempunyai peranan dalam tercapainya tujuan yang selaras. Hubungan komunikasi yang positif tersebut secara otomatis akan memicu lahirnya kolaborasi yang kokoh dan harmonis antara pihak sekolah dan keluarga.

Di era digital, kolaborasi aktif antara guru dan orang tua menjadi semakin mendesak untuk meminimalkan risiko distraksi teknologi serta saling melengkapi peran dalam mengawasi anak. Banyak penelitian membuktikan bahwa sinergi ini mampu meningkatkan motivasi, hasil belajar, sikap sosial melalui *monitoring real-time*, serta kualitas pendidikan karakter agar siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk modern kolaborasi ini kini diwujudkan melalui grup WhatsApp, seminar *parenting*, dan buku penghubung digital; namun, ruang digital ini juga membawa tantangan tersendiri seperti perbedaan pendapat dan komunikasi yang kurang efektif (Albany, 2023). Oleh karena itu, membangun etika dan tata cara komunikasi digital yang sehat di tengah maraknya penggunaan grup *WhatsApp* antara wali murid dan pendidik sekolah dasar menjadi kebutuhan krusial yang dibahas dalam penelitian ini untuk mendukung keberhasilan pendidikan karakter siswa.

Komunikasi yang efektif antara guru dan orang tua sangat penting untuk keberhasilan dan kesejahteraan siswa.

Berikut tujuh cara yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan komunikasi mereka dengan orang tua:

1. Pembaruan berkala

Menjaga komunikasi secara teratur sangat penting untuk menjaga agar orang tua tetap terinformasi dan terlibat. Informasi terbaru dapat mencakup kegiatan di kelas, tugas, acara, dan prestasi siswa yang dapat dilakukan melalui aplikasi, portal orang tua daring, pesan teks, email, fitur obrolan, atau buletin.

2. Acara kunjungan terbuka dan pertemuan orang tua-guru:

Kegiatan kunjungan terbuka dan konferensi guru-orang tua memungkinkan orang tua dan wali murid untuk bertemu dengan guru siswa mereka dan mendiskusikan kemajuan, tantangan, atau peluang pengembangan. Hal ini memungkinkan interaksi tatap muka dan komunikasi dua arah.

3. Komunikasi Dua Arah

Guru hendaknya memfasilitasi kesempatan dan mendorong orang tua untuk berbagi wawasan dan kekhawatiran mereka. Ciptakan lingkungan yang ramah di mana orang tua merasa nyaman mendiskusikan kemajuan akademik dan perilaku anak mereka. komunikasi dua arah ini dapat meningkatkan hubungan informal antara pengirim dan penerima. Karena komunikasi dua arah memungkinkan kedua belah pihak untuk saling memberi informasi, agar dapat hubungan keduanya tetap terjalan dengan baik (Rahmawati, 2022).

4. Alat digital

Teknologi merupakan cara yang efisien dan efektif untuk meningkatkan komunikasi dan mendorong keterlibatan berkelanjutan. Platformdaring, aplikasi seluler, atau situs web dapat digunakan

untuk berbagi informasi terbaru, tugas, dan sumber daya dengan orang tua.

5. Umpan Balik Positif

Berikan umpan balik positif tentang prestasi, perilaku, atau peningkatan siswa. Hal ini menumbuhkan hubungan yang positif dan memperkuat gagasan bahwa kolaborasi guru-orang tua berfokus pada pertumbuhan anak.

6. Komunikasi yang Dipersonalisasi

Setiap siswaitu unik, dan guru harus menyesuaikan komunikasi untuk memenuhi kebutuhan dan kekuatan setiap siswa. Komunikasi yang dipersonalisasi menunjukkan bahwa Anda menghargai perkembangan setiap anak.

7. Fokus Pada Kesetaraan dan Aksesibilitas

Guru harus memastikan komunikasi jelas, mudah dipahami, dan diterjemahkan ke dalam bahasa ibu keluarga jika memungkinkan. Metode komunikasi harus dapat diakses oleh semua orang tua, termasuk mereka yang memiliki disabilitas.

Etika komunikasi guru dengan orang tua merupakan elemen krusial untuk membangun kepercayaan, mencerminkan profesionalisme, serta berdampak langsung pada efektivitas pembelajaran yang berkualitas. Untuk itu, guru harus menerapkan strategi interaksi yang fokus pada solusi, terbuka terhadap kritik, serta menggunakan bahasa yang sopan. Namun, pemanfaatan media digital seperti WhatsApp di dunia pendidikan juga menimbulkan tantangan baru (Khair, 2025) Komunikasi digital yang tidak mengenal waktu rentan memicu pelanggaran kesepakatan profesional dan mengaburkan batasan kehidupan pribadi, sehingga guru berpotensi mengalami *burnout*, stres, kelelahan fisik dan emosional, serta penurunan kualitas interaksi dengan

siswa; sementara di sisi lain, orang tua merasa tertekan untuk selalu memantau perkembangan anak secara cepat (Khoon et al., 2024).

Menghadapi tantangan tersebut, pendidikan Islam memberikan solusi melalui konsep adab berkomunikasi (*al-muamalah*) dalam interaksi sosial dan *adab al-ikhtikaf* (etika perbedaan pendapat) yang menekankan musyawarah, saling menghargai, dan menghindari sikap egois (Hassan & Rehema, 2022). Selain itu, nilai amanah (dapat dipercaya) menjadi landasan penting dalam menjaga privasi data akademik dan data pribadi siswa, sehingga penggunaan teknologi tetap berada dalam koridor perlindungan hak anak sesuai perundang-undangan (Rahayu et al., 2023). Melalui landasan moral ini, kolaborasi antara guru sebagai teladan dan orang tua sebagai pendukung dapat dioptimalkan melalui pembiasaan ibadah, forum diskusi Islami, serta penerapan etika digital demi membentuk akhlak mulia siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Secara komprehensif, nilai-nilai pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis mengatur keseimbangan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual peserta didik melalui hubungan *hablum minallāh* dan *hablum minannās* (Suryani, 2023). Integrasi nilai seperti *ṣidq* (kejujuran), amanah, tanggung jawab, *tasamuh* (toleransi), dan *ta'awun* (tolong-menolong) ditanamkan melalui pembelajaran berbasis proyek, diskusi, studi kasus, refleksi diri (Hilabi et al., 2025). keteladanan guru (*uswah hasanah*) dan budaya sekolah religius. Pada akhirnya, fondasi keimanan yang kokoh ini berfungsi sebagai transformasi nilai sekaligus benteng kepribadian dalam menyaring pengaruh globalisasi

dan digitalisasi (Zahro et al., 2026), untuk melahirkan generasi berkualitas yang unggul secara akademik, berintegritas, dan siap menghadapi tantangan modern tanpa kehilangan moralitasnya (Arizal & Husniyah, 2025).

KESIMPULAN

kolaborasi yang efektif antara guru dan orang tua melalui Tri Pusat Pendidikan merupakan kunci utama dalam mengoptimalkan potensi dan pendidikan karakter siswa di era digital, yang pelaksanaannya harus didukung oleh komunikasi profesional, ramah, dan beretika demi membangun kepercayaan. Meskipun pemanfaatan media digital seperti WhatsApp mempermudah interaksi, platform ini juga membawa tantangan baru berupa kaburnya batasan waktu profesional yang berisiko memicu *burnout* pada guru serta tekanan psikologis bagi orang tua. Guna mengatasi hambatan tersebut, integrasi nilai dan adab pendidikan Islam seperti *al-muamalah*, *adab al-ikhtikaf*, amanah, serta keteladanan (*uswah hasanah*) hadir sebagai landasan moral sekaligus benteng protektif dalam memanfaatkan teknologi, sehingga mampu melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga kokoh secara spiritual dan berakhlak mulia di tengah tantangan zaman.

DAFTAR RUJUKAN

Achjar, K. A. H., Rusliyadi, M., Zaenurrosyid, A., Rumata, N. A., Nirwana, I., & Abadi, A. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis untuk Analisis Data Kualitatif dan Studi Kasus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Ahmed, Z. I. N. (2023). *Kolaborasi*

- Peran Guru Dan Wali Murid Dalam Implementasi Program 'Smart Parenting' Untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di Ra Muslimat Nukluwut Brebes.* Universitas Islam Indonesia. 2023.2189503
- Albany, S. S. (2023). Konsep Perkembangan Manusia Dalam Pemikiran Abraham Maslow Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Progress: Wahana Kreativitas Dan Intelegualitas*, 11(2), 189. <https://doi.org/10.31942/pgrs.v11i2.9867>
- Arizal, M., & Husniyah, H. (2025). Transformasi Pendidikan Karakter berbasis Pendidikan Agama Islam untuk Generasi Berakhlak Mulia. *Nuris Journal of Education and Islamic Studies*, 5(1), 49–56. <https://doi.org/10.52620/jeis.v5i1.94>
- Asad, M. M., Chachar, S., & Almusharraf, N. M. (2026). Impact of K-12 school administration and parents' digital communication on students' engagement and academic self-efficacy: insights from the global perspective. *Journal of Professional Capital and Community*, 1–29. <https://doi.org/10.1108/JPC-11-2024-0187>
- Assefa, Y., Tilwani, S. A., & Moges, B. T. (2023). The impact of armed violence on educational institutions, students' educational attainment and the role of actors in governance of the education process. *Cogent Education*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2189503>
- Brooks, E., & Lamb, M. (2026). Ten reasons why colleges and universities should educate character. *Journal of Moral Education*, 1–23. <https://doi.org/10.1080/03057240.2026.2624852>
- Diana, Matsumoto, D., Windiarti, R., Munawaroh, E., Amin, Z. N., Hasjiandito, A., Loretha, A. F., Kristanto, W., & Nafiah, Q. N. (2026). How Parenting Influences Lifelong Learning: A Cross-Cultural Review of Indonesia and Japan. *European Journal of Education*, 61(1). <https://doi.org/10.1111/ejed.70440>
- Eaude, T. (2026). Exploring Some Implications for Spiritual, Moral and Religious Education of the Research on Children's Spirituality. *British Journal of Educational Studies*, 74(1), 31–48. <https://doi.org/10.1080/00071005.2025.2515560>
- Fahmi Irfani, Makbula, M. H., Fariduddin, E. I., & Aly, F. (2025). Moral Education in Malaysian Islamic Boarding Schools: Challenges Faced by Educators in Nurturing Ethical Imitation. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(4), 618–634. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v6i4.1967>
- Firdaus, S. A., & Suwendi, S. (2025). Fostering Social Harmony: The Impact of Islamic Character Education in Multicultural Societies. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(1).

- <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i1.6579>
- Hassan, D. A., & Rehema, K. (2022). Challenges and Solutions to Instilling Islamic Moral Values among Learners in Institutions of Higher Learning in Uganda: A Case Study of Islamic University in Uganda. *International Journal of Scientific Research and Management*, 10(10), 2579–2585. <https://doi.org/10.18535/ijserm/v10i10.el04>
- Hilabi, A., Fatah, A., & Nurmalina, N. (2025). Active learning as a strategy for internalizing Islamic values in PAI learning at high schools. *Jurnal Simki Postgraduate*, 4(4), 301–312. <https://jurnal.unpkediri.ac.id/index.php/JSPG/article/view/1561>
- Irhamni, H., & Ashari, M. K. (2023). Digital Platform-Based Learning Innovation in Elementary Schools in The Industry 4.0 Era: Systematic Literature Review. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 15(2), 945–958. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v15i2.3327>
- Jaedun, A., Nurtanto, M., Mutohhari, F., Saputro, I. N., & Kholifah, N. (2024). Perceptions of vocational school students and teachers on the development of interpersonal skills towards Industry 5.0. *Cogent Education*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2375184>
- Khair, H. (2025). *Collaboration Between Parents and Teachers in Building a Learning Ecosystem in the Digital Era*. 04(01), 70–84.
- Khoo, N. A. K. binti A. F., Osman, S., Daud, M. F., Kumar, J. A., & Kurniati, D. (2024). The implications of digital communication between parents and teachers from a teachers' point of view. *Humanities, Arts and Social Sciences Studies*. <https://doi.org/10.69598/hasss.24.1.261660>
- Kopystynska, O., Mueller, J., Bradford, K., Chandler, A. B., Foran, H. M., & Higginbotham, B. J. (2022). The Influence of Interparental Conflict and Violence on Parenting and Parent–Child Relationships. *Personal Relationships*, 29(3), 488–523. <https://doi.org/10.1111/pere.12441>
- Koskela, T., & Sinkkonen, H.-M. (2025). Parental involvement in supporting their children in inclusive education: Cooperation with school professionals in Finland. *Cogent Education*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2464272>
- Lin, J., Shoaib, M., Andebo, P. P., Najeeullah, Q., Mchugh, D. L., & Gomes, V. (2025). Focusing on the Future We Want to See: Toward the Tao of Great Learning in Higher Education for a Unified and Compassionate World. *Comparative Education Review*, 69(4), 703–727. <https://doi.org/10.1086/738277>
- Ma'sumah, Aini, S. N., & Oktaviana, A. W. (2024). Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *Buletin Pengabdian Multidisiplin*, 2(1), 09–19.



<https://doi.org/10.62385/budimul.v2i1.87>

026.2664045

- Mar, T. T., AL Mandhari, B. R. S., Hercz, M., & AlGhdani, A. S. (2025). University Students' Character Strengths and Their Impact on Quality Education in Higher Education. *Education Sciences*, *15*(10), 1407. <https://doi.org/10.3390/educsci15101407>
- Mlekuž, A., Štremfel, U., & Žmavc, J. (2026). Respect for diversity in schools and positive youth development of migrant students: insights from four upper-secondary schools in Slovenia. *Diaspora, Indigenous, and Minority Education*, 1–16. <https://doi.org/10.1080/15595692.2026.2612721>
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*. Rosda Karya.
- Myende, P. E., & Nhlumayo, B. S. (2022). Enhancing parent–teacher collaboration in rural schools: parents' voices and implications for schools. *International Journal of Leadership in Education*, *25*(3), 490–514. <https://doi.org/10.1080/13603124.2020.1731764>
- Nasiwan, Atmaja, T. S., & Jailani, M. (2026). Political resilience in the post-truth era: secondary school strategies for enhancing political education among the younger generation. *Globalisation, Societies and Education*, 1–22. <https://doi.org/10.1080/14767724.2026.2664045>
- Novriannisya, S., & Natsif, F. A. (2022). Tindak Pidana Eksploitasi Anak Sebagai Bentuk Kekerasan Menurut Hukum Perlindungan Anak. *Alauddin Law Development Journal*, *4*(2), 321–337.
- O'Banion, T. (2026). Bread and Roses: Helping Students Make a Good Living and Live a Good Life. *Community College Journal of Research and Practice*, 1–44. <https://doi.org/10.1080/10668926.2026.2658341>
- Prayitno, H. J., Huda, M., Jufriansah, A., Thambu, N., Rohmadi, M., Mubarok, H., & Purnomo, E. (2026). Progressive leadership education based on humanity literacy: revitalizing female heroic characters in Javanese folklores. *Frontiers in Education*, *11*. <https://doi.org/10.3389/feduc.2026.1790703>
- Purnia, D. S., & Alawiyah, T. (2020). *Metode Penelitian*. Graha Ilmu.
- Rahayu, W., Zukri, A., Maimunah, A., Mayang Sari, D., Jannah, R., & Ikhlas, M. (2023). Character Education in Islamic Education: Strengthening and Implementing in the Digital Age. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, *8*(2), 125–138. <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v8i2.7498>
- Rahmawati. (2022). *Pola Komunikasi Edukatif Antara Guru dan Orangtua Peserta didik Dalam Pembelajaran Berani DI MADraah Ibtidaiya Hidayatuddiniyah*.



KABUPATEN BANJAR.
Universitas Islam Negeri Antasari.

62(1), 68–85.
<https://doi.org/10.1111/fcre.12764>

- Ramadhan, S. A., Anwar, K., & Kunci, K. (2025). *Meregenerasi Konsep Fikih Al- Bi ' ah dalam Dunia Pendidikan : Program Adiwiyata Berbasis PAI Progresif Sebagai Upaya Membumikan Karakter Cinta Lingkungan*. 14(1). <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v14i1.29533>
- Singun, A. (2025). Unveiling the barriers to digital transformation in higher education institutions: a systematic literature review. *Discover Education*, 4(1), 37. <https://doi.org/10.1007/s44217-025-00430-9>
- Siregar, R. A., Lengkong, L. Y., & Panjaitan, P. I. (2024). Penerapan Hukum Dan Praktiknya Atas Tanggung Jawab Negara, Masyarakat Dan Keluarga Dalam Perlindungan Anak. *Jurnal Hukum Mimbar Justitia*, 10(2), 324. <https://doi.org/10.35194/jhmj.v10i2.4602>
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sullivan, M. J., Pruett, M. K., & Johnston, J. R. (2024). Parent-child contact problems: Family violence and parental alienating behaviors either/or, neither/nor, both/and, one in the same? *Family Court Review*, 62(1), 68–85. <https://doi.org/10.1111/fcre.12764>
- Sumar, W. T., Razak, I. A., & Akadji, F. (2025). Collaborative Roles in Character Education: Contributions and Challenges of Principals, Teachers, and Parents in Elementary Schools. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(2). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i2.6636>
- Suryani, E. (2023). Implementasi Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Dalam Pembelajaran 5.0: Strategi Dan Tantangan Dalam Konteks Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan*, 8(1), 89–95. <http://e-journalppmunsa.ac.id/index.php/kependidikan/article/view/1203>
- Zahro, A., Muna, N., Oktavia, D., Muhlisin, M., & Mafaakhir, A. (2026). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Karakter Religius Ditengah Kultur Globalisasi. *Akhlak : Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 3(1), 51–64. <https://doi.org/10.61132/akhlak.v3i1.1586>
- Zhao, M. Y. (2026). Harmony: towards a unified conceptual framework. *The Journal of Positive Psychology*, 21(2), 241–254. <https://doi.org/10.1080/17439760.2025.2500564>